

## Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini

Sri Rika Amriani<sup>1</sup>, Syarifah Halifah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar; [sri.rika.amriani@unm.ac.id](mailto:sri.rika.amriani@unm.ac.id)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Parepare; [syarifahhalifah@iainpare.ac.id](mailto:syarifahhalifah@iainpare.ac.id)

DOI: [10.31849/paud-lectura.v7i2.19868](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v7i2.19868)

Received 18 Februari 2024, Accepted 18 April 2024, Published 28 April 2024

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kolaboratif terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini sebelum dan sesudah diberi perlakuan dan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Eksperimen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kolaboratif dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 36 anak. Purposive sampling digunakan sebagai pengambilan sampel dalam penelitian ini. Sampel penelitian ini berjumlah 24 anak: 12 anak pada kelompok kontrol dan 12 anak pada kelompok eksperimen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik non parametrik. Analisis data menunjukkan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$  berarti  $H_0$  dan  $H_1$  diterima. Artinya kecerdasan interpersonal anak pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal anak pada kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kolaboratif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini.

**Kata kunci:** Model pembelajaran kolaboratif, Kecerdasan Interpersonal, Anak Usia Dini

### Abstract

*This study aims to determine the effect of the application of the collaborative learning model on early childhood interpersonal intelligence before and after being treated and to determine whether or not there is an effect of the collaborative learning model on early childhood interpersonal intelligence. The research approach used is a quantitative approach with the type of research Quasi Experiment. The independent variable in this study is the collaborative learning model and the dependent variable in this study is interpersonal intelligence. The*

*population in this study were 36 children. Sampling in this study used purposive sampling. The sample in this study were 24 children, 12 children in the control group and 12 children in the experimental group. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and nonparametric statistical analysis. The results of data analysis obtained a significant value of  $0.002 < 0.05$  which means  $H_0$  and  $H_1$  are accepted, meaning that children's interpersonal intelligence in the experimental group is better than the control class, this proves that the collaborative learning model has a significant effect on early childhood interpersonal intelligence.*

**Keywords:** *Collaborative learning model, Interpersonal Intelligence, Early Childhood*

## PENDAHULUAN

Anak usia dini mengacu pada periode sejak lahir hingga usia enam tahun. Usia ini sangat penting bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mencakup anak usia dini mulai usia 0 hingga 6 tahun. Anak usia dini merupakan masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. masa kanak-kanak disebut masa emas (*golden age*) (Akbar, 2020).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah tahap awal dalam proses pendidikan formal yang bertujuan untuk memberikan stimulus dan pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, biasanya dari usia 0 hingga 6 tahun. Program ini dirancang untuk memfasilitasi perkembangan holistik anak, termasuk aspek kognitif, fisik, sosial, dan emosional mereka. Program PAUD juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Mereka didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran anak, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah atau taman kanak-kanak. Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah membantu anak membangun fondasi yang kuat untuk belajar selanjutnya, memperkenalkan mereka pada konsep-konsep dasar, membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, dan membantu mereka menemukan minat dan bakat mereka sendiri.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Kecerdasan interpersonal, yang juga dikenal sebagai kecerdasan sosial atau emosional, mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain, serta dalam membentuk hubungan yang sehat dan

bermakna. Program PAUD dapat menjadi landasan yang kuat dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini, membantu mereka menjadi individu yang terampil dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain di lingkungannya.

Banyak orang tua dan pendidik kurang memperhatikan perkembangan kecerdasan interpersonal karena menganggap kecerdasan interpersonal kurang signifikan. Anak-anak yang dianggap pintar atau cerdas biasanya dianggap memiliki kemampuan akademik yang lebih kuat, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta menjadi salah satu prasyarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya yakni sekolah dasar, untuk masuk ke sekolah dasar, seorang anak wajib memiliki kemampuan literasi dan hitungan. Orang tua dan pendidik cenderung menekankan pada akademisi anak. Informasi ini didapatkan dari banyaknya pemberitaan media sosial maupun media cetak mengenai kecerdasan interpersonal anak yang kurang diperhatikan oleh masyarakat luas terutama orang tua.

Kecerdasan interpersonal mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerakan. Memiliki kemampuan untuk membedakan sesuatu dari berbagai jenis tanda interpersonal. Anda memiliki kemampuan untuk merespons tanda-tanda tersebut secara efektif dan realistis. Ini adalah kemampuan untuk memahami orang lain, berkomunikasi dengan mereka, mengenali suasana hati, temperamen, motif, dan memahami orang lain.

Hal ini juga mencakup kemampuan membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain serta memahami peran yang berbeda-beda dalam suatu kelompok (Agustin, 2021). Kecerdasan interpersonal pada anak usia dini adalah kemampuan memahami, berinteraksi, dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain. Meskipun mungkin terlihat sederhana, kemampuan ini sangat penting karena membentuk dasar bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Mendorong perkembangan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini melibatkan lingkungan yang mendukung, interaksi positif dengan orang dewasa dan teman sebaya, serta model peran yang baik dalam hubungan sosial. Melalui pengalaman belajar yang beragam dan mendukung, anak-anak dapat memperoleh dan memperkuat keterampilan sosial dan emosional yang penting ini.

Selain kecerdasan dalam hal akademik, anak juga sebaiknya memiliki kecerdasan interpersonal. Anak-anak yang cerdas secara interpersonal memiliki beragam kemampuan, termasuk kepemimpinan dalam organisasi, negosiasi, mediasi, dan komunikasi. Perencanaan untuk peningkatan keterampilan komunikasi harus mempertimbangkan rangsangan sosial. Kemampuan anak untuk memahami konsep dengan jelas dan membuat kemajuan. kemampuan anak untuk mengelola dan menguasai pembelajaran sosial-emosional pada khususnya. Kemampuan seseorang untuk menemukan solusi ketika menghadapi tantangan selama proses pembelajaran akademik disebut sebagai kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal adalah dua konsep yang terkait satu sama lain secara individual.

Kemampuan seorang anak untuk berkolaborasi dengan baik, memahami konsep, dan menentukan tujuan disebut sebagai kecerdasan interpersonal. Anak-anak antara usia 5 dan 6 tahun memiliki kecerdasan interpersonal yang memungkinkan mereka berinteraksi secara baik dan efektif dengan orang lain di sekitarnya. Empati, komunikasi, keramahan, dan kerja tim adalah beberapa komponen penting dari kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini dapat dibangun memberikan kegiatan stimulasi yang tepat kepada anak-anak berdasarkan kebutuhan anak.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak adalah model collaborative learning. Collaborative learning adalah pendekatan pembelajaran di mana anak didik bekerja sama dalam kelompok kecil atau tim untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pendekatan ini menempatkan penekanan pada interaksi sosial, kolaborasi, dan berbagi pengetahuan antar anak didik. pendekatan collaborative learning, peran guru adalah sebagai fasilitator yang memandu diskusi, memberikan arahan, dan memberikan umpan balik kepada anak didik. Dengan memanfaatkan kekuatan dan keberagaman dalam kelompok, collaborative learning menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memberdayakan anak didik untuk mencapai potensi mereka secara maksimal.

Kata kolaborasi sendiri berasal dari kata collaboration yang berarti kerja sama. Kolaborasi mempunyai tiga arti. Pertama, tindakan bekerja sama dengan seseorang atau orang lain untuk suatu tugas. Yang kedua adalah hasil kerja yang dilakukan bekerjasama dengan orang lain. Ketiga, kolusi dengan musuh yang menyerbu negara sendiri. Kolaborasi merupakan suatu proses sosial dimana dilakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan mencapai tujuan

bersama dengan cara saling membantu dan memahami kegiatan satu sama lain. Seperti dikutip Abdulshani, Lawczek dan Warren juga mengatakan bahwa kolaborasi berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi biasanya melibatkan pembagian tugas dan membuat setiap orang bertanggung jawab untuk menyelesaikan setiap tugas dan mencapai tujuan bersama. ( Sari, et al., 2022).

Penerapan model *collaborative learning* Membantu anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan lebih baik, meningkatkan pemahaman dan keterampilan memecahkan masalah, melatih interaksi sosial anak, serta memperoleh berbagai sikap sosial. *Collaborative learning* merupakan kemampuan berbeda berkumpul dalam kelompok untuk berpartisipasi secara aktif, menciptakan makna ketika mereka memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas, bertukar pikiran untuk meningkatkan pemahaman, dan belajar satu sama lain. Hal ini memastikan anak Anda tidak harus berdiri sendiri atau tertinggal. (Purwaaktari, 2015).

Hasil observasi awal yang diperoleh peneliti dari jumlah 36 orang anak, terlihat masih terdapat 15 orang anak yang belum mau bekerja sama dengan temannya terlihat pada saat guru menyuruh anak didik membantu temannya yang kesulitan menyelesaikan tugas, anak lainnya tetap sibuk dengan mainannya sendiri, 12 orang anak yang ketika ditunjuk oleh guru masih terlihat malu-malu untuk maju kedepan menunjukkan bahwa anak masih kurang percaya diri, juga terdapat 9 orang anak yang belum mampu berkomunikasi dengan temannya secara baik terlihat pada saat anak ingin menggunakan alat temannya dia tidak meminta izin terlebih dahulu. Selain itu peneliti juga melihat dokumen penilaian perkembangan anak pada aspek sosial emosional dikelas selama proses pembelajaran, yang mana menyatakan bahwa dari observasi peneliti mengenai kecerdasan interpersonal anak masih perlu dikembangkan.

Model *collaborative learning* merupakan model pembelajaran kooperatif yang tidak ada perbedaan dalam pemberian tugas kepada masing-masing individu dalam kelompok, melainkan tugas dibagikan dan diselesaikan bersama-sama. Pembelajaran kolaboratif adalah tentang menciptakan kolaborasi dan interaksi serta berbagi informasi di antara anggota kelompok. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu metode pembelajaran dimana anak belajar secara berkelompok dan mengembangkan rasa saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan berinteraksi antara anak dan kelompok. ( Armadi, 2018).

Model collaborative learning merupakan strategi pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori pembelajaran, khususnya pembelajaran konstruktivis, dimana anak-anak pada berbagai tingkatan bekerja dalam kelompok kecil (tim) untuk mencapai suatu tujuan. Anak-anak saling membantu dan mengandalkan satu sama lain untuk sukses (Lensiana, 2017).

Collaborative learning merupakan salah satu model pembelajaran yang mengintergrasikan pelajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan agar terjalin Kerjasama yang kooperatif dalam mempelajari materi belajar antar individu pelajar, dengan harapan akan memperluas dan memperkaya pandangan pelajar terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif merupakan sebuah proses pembelajaran Bersama, yang melibatkan interaksi antar individu anak untuk menghasilkan kapatalisasi sikap, pengetahuan dan keterampilan, (Suratno, 2018).

Model collaborative learning Pembelajaran kolaboratif dalam bentuk tugas kelompok merupakan suatu metode pemberian tugas dengan menggunakan metode belajar kelompok, dan secara umum disebut dengan metode gotong royong. Anak-anak bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Anak-anak bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah. (Rafianti, 2021).

Teori multiple intelligences (MI), sering dikenal dengan teori kecerdasan. Kecerdasan dapat dibagi atau digabungkan secara umum. Setiap orang pada dasarnya dilahirkan dengan tingkat kecerdasan tertentu, yang membuat setiap orang unik. Setiap individu memiliki tingkat kecerdasan tertentu. Tujuh kategori kecerdasan meliputi kecerdasan berbasis bahasa, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan gerakan tubuh, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Karena ketujuh kategori kecerdasan tersebut tidak dapat dibahas secara keseluruhan, maka kecerdasan interpersonal menjadi subjek penelitian kali ini (Bachtiar, 2017).

Kecerdasan interpersonal mengacu pada kepekaan seseorang dalam memahami orang lain dan kemampuannya berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya, seperti guru, tenaga penjualan, dokter, dan politisi. Kecerdasan ini memungkinkan anak lebih memahami maksud dan keinginan orang lain. Meski orang lain sudah tidak bersamamu lagi. Kecerdasan interpersonal juga mencakup kemampuan berempati terhadap emosi orang lain dan memiliki rasa percaya diri (Rusmayadi, 2019).



Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan mengenali suasana hati, niat, motivasi, dan emosi orang lain. Ini termasuk kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh. Kemampuan untuk membedakan berbagai jenis sinyal antar pribadi dan merespons sinyal-sinyal ini secara efektif dan praktis. Kecerdasan interpersonal berkembang dengan baik ketika mampu memahami orang lain dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan mempengaruhinya secara positif melalui motivasi. (Kurniasih, 2021).

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain, motif mereka, cara mereka bekerja, dan cara mereka berkolaborasi. Kecerdasan interpersonal mengungkapkan aspek-aspek halus dari perilaku orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator menyenangkan orang lain. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan membangun hubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan unik manusia yang terkait dengan aktivitas belajar atau stimulasi yang dapat mendorong seluruh aspek perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan anak adalah hubungan interpersonal. (Oviyanti, 2017).

Karakteristik kecerdasan interepersonal anak ialah kemampuan untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain, Kapasitas untuk berempati dengan situasi orang lain, Kapasitas untuk mempertahankan hubungan yang ada, Kapasitas untuk mengenali isyarat verbal dan nonverbal orang lain, Kapasitas untuk mengatasi masalah sosial, dan Kemampuan berbicara dengan baik (Muhaemin & Fitrianto, 2022). Kecerdasan interpersonal anak dapat diukur dari seberapa aktif anak dalam bersosialisasi, kemampuan anak bergaul dengan temannya, anak memiliki jiwa kepemimpinan, anak yang memiliki kepedulian yang tinggi, anak yang dapat memberi saran atau nasehat kepada temannya, kemampuan anak tampil secara percaya diri dan kemampuan anak menyelesaikan masalahnya (Kurniasih, 2021).

## METODE

Metode penelitian kuantitatif juga digunakan dalam penelitian ini. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang utamanya menggunakan paradigma post-positivis untuk memperluas ilmu pengetahuan. Mereka termasuk penalaran kausal, pengurangan variabel, hipotesis, dan pertanyaan, penggunaan pengukuran dan observasi, dan

penggunaan teknik penelitian seperti survei dan eksperimen untuk menguji teori data statistik. (Emzir, 2020).

Jenis penelitian ini adalah penelitian Quasi-Experimental. Studi-studi ini membandingkan kelompok untuk mengidentifikasi perubahan terkait perlakuan. Dalam penelitian ini, subjek atau partisipan penelitian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan, dan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan (Yusuf, 2017). penelitian quasi eksperimen kuantitatif dilakukan untuk memastikan dampak strategi pembelajaran berbasis proyek terhadap kecerdasan interpersonal pada anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Analisis Statistik Deskriptive

Tahapan ini menggunakan analisis deskriptif untuk kecerdasan interpersonal anak. Berikut data rata-rata kecerdasan interpersonal anak.

Tabel 1. Data Analisis Pretest Dan Posttest Kecerdasan Interpersonal Anak Pada Kelompok Kontrol Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pre_test_kontrol	12	6	9	7.58	1.165
post_test_kontrol	12	15	18	16.17	1.115
Valid N (listwise)	12				

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa terdapat 12 orang anak dikelompokkan kontrol. Data yang diperoleh nilai rata-rata kelompok kontrol sebelum dilakukan perlakuan yaitu sebesar 7,58, sedangkan setelah diberikan perlakuan nilai rata-ratanya menjadi 16,17 Dengan demikian telah terjadi peningkatan rata-rata pada kelompok kontrol sebesar 8,59 Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan dikelompokkan kontrol memberikan pengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak.



Tabel 2 Data Analisis Pretest Dan Posttest Kecerdasan Interpersonal Anak Pada Kelompok Eksperimen Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pre_test_eksperimen	12	6	10	7.83	1.467
post_test_eksperimen	12	21	24	22.42	1.165
Valid N (listwise)	12				

Berdasarkan Tabel 4.1.2 diketahui bahwa terdapat 12 orang anak dikelompok eksperimen. Data yang diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen sebelum dilakukan perlakuan yaitu sebesar 7,83, sedangkan setelah diberikan perlakuan nilai rata-ratanya menjadi 22,42 Dengan demikian telah terjadi peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 14,59 Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran collaborative learning memberikan pengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak pada kelompok eksperimen.

Berdasarkan kedua tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen mengalami kenaikan rata-rata yang lebih tinggi dibanding nilai rata-rata yang diperoleh pada kelompok kontrol.

### Uji wilcoxon

Uji wilcoxon pada kelompok eksperimen digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan yaitu pembelajaran menggunakan model pembelajaran collaborative learning dengan membandingkan dan melihat perbedaan antara data pretest dan posttest. Adapun kriteria terjadinya perbedaan yaitu apabila nilai sig. (2 -ited) < 0,05, dan apabila nilai sig. (2 -ited) > 0,05 maka tidak terjadi perbedaan setelah diberikan perlakuan. Berikut ini hasil uji Wilcoxon kreativitas anak pada kelas eksperimen.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Kreativitas Anak Kelas Eksperimen

Test Statistics <sup>a</sup>	
	post_test_eksperimen - pre_test_eksperimen
Z	-3.075 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan tabel 4.1.4 hasil uji Wilcoxon kreativitas anak untuk kelompok eksperimen menunjukkan bahwa sebesar -2.585 dan nilai sig. (2 - tailed) sebesar  $0,002 < 0,05$ , jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal anak pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Melalui uji Wilcoxon yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran collaborative learning terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal anak.

### Gambaran Model Pembelajaran Collaboratif Learning Pada Usia Dini.

Model pembelajaran Collaboratif Learning masih jarang diterapkan karena pendidik masih dominan menggunakan lembar kerja (LK) dalam proses pembelajaran itu sendiri masih dominan menggunakan kurikulum 2013 dan masih belajar beradaptasi dengan kurikulum merdeka.

Model belajar yang biasa digunakan pada anak usia dini ialah menggunakan lembar kerja yang disiapkan oleh pendidik sesuai dengan RPPH yang menjadi acuan mengajar selama 1 semester. Selain lembar kerja (LK) yang selalu digunakan pada anak usia dini buku tema juga menjadi salah satu bahan ajar yang rutin dikerjakan anak-anak. Anak-anak pada anak usia dini hanya di arahkan untuk mengerjakan sesuai petunjuk yang ada di buku tema, selain itu pada anak masih kerap menggunakan buku berkotak sebagai cara awal untuk mengajarkan anak-anak untuk berlatih menulis. Hal ini didasari oleh kurikulum 2013 belum berfokus pada pembelajaran berbasis proyek hal ini sejalan dengan hasil penelitian ( Rahelly, 2018) Kurikulum 2013 didasarkan pada kemampuan dan karakter. Proses pembelajaran PAUD kurikulum 2013

didasarkan pada pendekatan saintifik dan penilaian otentik. Pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran memperkuat imajinasi, berpikir kritis, dan kreativitas anak. Tujuan penilaian autentik adalah untuk mengukur tingkat perkembangan anak dalam proses pembelajaran.

### **Gambaran Kecerdasan Interpersonal Anak Sebelum dan Sesudah Di terapkan Pembelajaran Collaborative Learning.**

Kemampuan kecerdasan interpersonal anak sebelum diterapkan model pembelajaran berbasis proyek memiliki nilai rata-rata sebesar 14,20 (kelompok kontrol) dan 14,23 (kelompok eksperimen). Dapat dilihat bahwa selisih nilai rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidaklah jauh berbeda. Indikator yang telah diujikan yaitu kemampuan anak bekerja sama dengan temannya, kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan kemampuan tampil secara percaya diri.

Kemampuan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun setelah diterapkan model pembelajaran berbasis proyek memiliki nilai rata-rata sebesar 23,20 pada kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol diberikan perlakuan bermain balok dengan nilai rata-rata 16,17. Dapat dilihat bahwa selisih nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol jauh berbeda yakni selisih 7,03. Indikator yang telah diujikan yaitu kemampuan anak bekerja sama dengan temannya, kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan kemampuan tampil secara percaya diri. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Bachtiar et al., 2022) Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami suasana hati, emosi, motivasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi lebih mudah bersosialisasi, menunjukkan kepercayaan diri, dan memecahkan berbagai jenis masalah. Konsep kecerdasan interpersonal pada anak adalah kemampuan bersosialisasi, berkomunikasi, berempati dengan teman sebaya dan membina hubungan harmonis dengan anak lain. Hubungan interpersonal ini menekankan pada kerjasama, saling pengertian, dan spontanitas guna membangun hubungan yang harmonis.

### **Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa.**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ada pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa. Model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bekerja sama dengan temannya, dapat meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi secara baik, dan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam tampil secara percaya diri.

Berdasarkan hasil uji T yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikan pada nilai posttest kelompok kontrol dan nilai posttest kelompok eksperimen menunjukkan nilai signifikan  $0,00 < 0,05$  yang berarti nilai  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Yang berarti model pembelajaran berbasis proyek memiliki pengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa. Peneliti ini sejalan dengan penelitian (Rusmayadi, 2019) kecerdasan interpersonal yang baik dapat dikembangkan dengan mampu mengembangkan perilaku dan komunikasi, memahami, mencerna, peka, dan menanggapi dengan tepat suasana hati, karakter, motivasi, keinginan, dan perasaan orang lain.

Hal ini menimbulkan kerjasama dan komunikasi yang dibangun bersama dan dapat berjalan dengan baik dan efektif. Persahabatan kelompok bermain anak-anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka berpikir seiring bertambahnya usia. Melalui perjumpaan ini, seorang anak muda dapat membandingkan pikiran dan informasi yang telah dia kembangkan dengan orang lain. Anak-anak didorong untuk memperluas wawasannya baik dalam pengetahuan maupun pemikiran. Rasa ingin tahu dan orisinalitas (kemampuan menciptakan hal-hal baru dan tidak biasa) dapat mengimbangi kurangnya daya ingat, pemahaman, berpikir, pemahaman tugas, dan komponen kecerdasan lainnya.

## KESIMPULAN

Gambaran model pembelajaran berbasis proyek pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa, model pembelajaran berbasis proyek masih jarang digunakan di TK kemala bhayangkari 07 gowa masih jarang dilakukan karena masih dominan menggunakan kurikulum 2013 dan kegiatan pembelajarannya masih dominan menggunakan lembar kerja. Kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa sebelum di terapkan pembelajaran berbasis proyek memperoleh nilai

rata-rata 14,23 dengan skor minimum 10 dan skor maximum 16. Kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis proyek memperoleh nilai rata-rata sebesar 23,20 dengan skor minimum 19 dan skor maximum 27. Terdapat peningkatan skor kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek, yang terlihat dari peningkatan skor rata-rata 14,23 saat pretest menjadi 23,20 saat posttest. Hasil uji hipotesis menggunakan uji T memperoleh nilai signifikan  $0,00 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 07 Gowa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2021). Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Saat Belajar dari Rumah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1997–2007. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1055>
- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Kencana.
- Armadi, N. W., Pudjawan, K., & Antara, P. A. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(2). <https://doi.org/10.23887/paud.v6i2.15320>
- Bachtiar, M. Y. (2017). *Pengaruh Peran terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak kelas A di TK Buah hati Kota Makassar*.
- Emzir. (2020). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Humaemin, M.Y & Yosen, F. (2022). *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Penerbit Adab.
- Kurniasih, S. (2021). *Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Guepedia.
- Lensiana. (2017). *Implentasi Pelatihan Strategi Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini*.
- Oviyanti, F., & Ilmu. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Tadrib*, III.

<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i1.1384>

- Purwaaktari, E. (2015). Pengaruh Model Collaborative Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dan Sikap Sosial Siswa Kelas V Sd Jarakan Sewon Bantul. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 95–111. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v8i1.4932>
- Rafianti, N. (2021). Optimalisasi Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU*. <https://doi.org/http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/54127>
- Rusmayadi. (2019). Pengaruh kecerdasan interpersonal, keterampilan sosial terhadap kemandirian anak usia dini. *Early Childhood Education Journal Of Indonesia*, 2(1), 23–30.
- Sari, R., I., Niswah, C., Sofyan, F., A., & Sunardi. (2022). Hubungan Pembelajaran Collaborative Learning terhadap Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di RA Muslimat NU 2 Palembang. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1105–1113.
- Suratno. (2018). *Asesmen teman sejawat (ATS) sebuah kajian teoritis berbasis model pembelajaran kolaboratif (PBK)*.
- Yusuf, M. (2017). *Metode penelitian : kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Prenamedia Group.